

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kekuatan pendidikan merupakan hal utama untuk membentuk bangsa yang maju dan beradab. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh warga negaranya. Sejarah membuktikan bahwa hanya bangsa-bangsa yang mengedepankan pendidikan yang mampu meraih kemajuan dan menguasai dunia.

Muwafik saleh berpendapat bahwa, pendidikan adalah suatu cara untuk mengembangkan kemampuan tiap individu untuk mendapatkan pencapaian tertentu dalam berbagai dimensi kehidupan.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membangun generasi bangsa yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Melalui pendidikan, akan tercipta generasi muda yang siap menerima tongkat estafet dari generasi terdahulu untuk melanjutkan peradaban bangsa. Hal tersebut juga tercermin dalam Pembukaan UUD 1945 yakni :

Mempertegas tujuan pembentukan Pemerintah Negara Republik Indonesia, yakni melindungi segenap bangsa Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Diperkuat dengan pernyataan yang tercantum pada UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, ( Jakarta : Erlangga, 2012) h. 2

<sup>2</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 31 ayat 1

Seiring dengan pengaruh arus globalisasi yang telah masuk ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia membuat nilai-nilai kehidupan perlahan terkikis. Kecenderungan pola pendidikan saat ini terlihat hanya memacu siswa untuk memiliki kemampuan akademik tinggi tanpa diimbangi pembentukan karakter yang beriman dan tangguh. Pengembangan karakter generasi muda dirasa mendesak untuk diimplementasikan di berbagai tingkatan sekolah mengingat telah banyak contoh buruknya karakter peserta didik generasi kini, banyak didengar kasus siswa yang tidak menghargai guru sebagai orangtua di sekolah bahkan hingga melakukan tindak kekerasan, belum lagi dengan kasus tawuran antar sekolah, pergaulan bebas.

Berdasarkan kekhawatiran itu, pemerintah telah bergerak untuk memperbaiki moral anak bangsa dan menggaungkan kembali pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan. Mengutip Visi Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam rencana Strategis Depdiknas Tahun 2005-2009, Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025, bahwa *“Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasi potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal”*.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Sutiyono, “Penerapan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah : Sebuah Fenomena dan Realitas”, *Jurnal Pendidikan Karakter* 2(3), 2014 hh. 300-316. <http://download.portalgaruda.org>. Diunduh tanggal 26 Desember 2017

Diperkuat dengan gerakan Revolusi Mental yang digaungkan Presiden Joko Widodo sebagai salah satu strategi pembangunan bangsa Indonesia yang berkarakter, lahirah Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter (PPK) yang berlandaskan ideologi pancasila yaitu nilai religius, integritas, nasionalis, gotong-royong dan mandiri. Berdasarkan hal tersebut, proses pembentukan moral anak bangsa perlu ditanamkan melalui pendidikan karakter di samping pengajaran berbaur kognitif. Hal ini dilatar belakangi oleh adanya harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya secara akademik namun juga berkarakter. Harapannya adalah siswa dapat menjiwai nilai-nilai Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga lahirah kepribadian individu yang taat beragama, berintegritas, peduli satu sama lain dan karakter positif lainnya.

Selama ini, arah pelaksanaan pendidikan di Indonesia dianggap belum mampu melahirkan anak bangsa yang berkualitas, dalam artian memiliki kapabilitas yang cukup mencakup pengetahuan dan keterampilan serta memiliki karakter keindonesiaan yang kuat agar ilmu dan keterampilan yang dimiliki bermakna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Para pakar pendidikan berpendapat bahwa pendidikan saat ini terlalu menekankan pada pendidikan akademik dan mengecilkan peran pendidikan karakter yang menyebabkan gagalnya membangun manusia yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa keberhasilan

manusia dalam dunia kerja 80% ditentukan oleh kualitas karakternya, dan hanya 20% ditentukan oleh kemampuan akademiknya.<sup>4</sup> Saat ini, siswa hanya terpacu mengejar nilai akademik yang tinggi tanpa memahami pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan. Hal ini didasari oleh situasi pembelajaran yang masih menekankan pada penguasaan materi dan menuntut siswa untuk meraih nilai ketuntasan minimal (KKM) pada tiap mata pelajaran.

Nilai-nilai karakter sebenarnya dapat diimplikasikan pada tiap mata pelajaran di sekolah. Contohnya pada mata pelajaran IPA mengenai keberagaman hewan & tumbuhan di Indonesia, guru dapat menyelipkan nilai karakter 'religius' yaitu rasa syukur, namun dalam prosesnya kebanyakan guru hanya menyampaikan aspek materi tanpa ada penanaman kepada tiap diri siswa bahwa Tuhan menciptakan keberagaman hewan & tumbuhan yang bisa dimanfaatkan dan dinikmati oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang tidak memahami keberagaman tersebut sebagai rasa syukur atas pemberian Tuhan. Saat siswa bersyukur, maka siswa termotivasi untuk menjaga dan merawatnya, begitupun sebaliknya bagi siswa yang belum mengetahui tidak ada rasa syukur atas apa yang Tuhan berikan pada manusia.

Ada kesalah pahaman tentang suatu stigma, bahwa seorang anak dapat dikatakan pintar apabila mendapat nilai 100. Untuk meraih nilai tersebut,

---

<sup>4</sup> Satria Koni, "Membangun Sumber Daya Manusia (SDM) Bangsa Melalui Pendidikan Karakter" *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Edisi Agustus 2014, 1(2), 2013, hh. 100-180 <http://download.portalgaruda.org>. Diunduh tanggal 28 Januari 2017

anak terpengaruh oleh tuntutan, tidak percaya pada kemampuannya sendiri, lalu akhirnya mencontek agar mendapat nilai bagus. Anak lupa dengan nilai kejujuran yang seharusnya menjadi prinsip kehidupannya. Padahal, pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai berbentuk angka, melainkan membentuk individu menjadi pribadi yang cakap dalam tiga hal, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas, dan karakter. Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan *soft* dan *hard skill*.<sup>5</sup> Apabila siswa mengabaikan ranah afektif, siswa tumbuh pintar, berbaur dengan masyarakat tetapi tidak memiliki karakter.

Dalam aktivitas pembelajaran di sekolah, memang selalu ada usaha dari guru dan pihak sekolah untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut, tetapi pada akhirnya, hanya ada dua ranah yang menonjol yaitu kognitif dan psikomotorik. Bahkan pada beberapa sekolah mengabaikan dua ranah ini dan berfokus pada kognitif saja, dengan menekan siswa untuk menguasai materi melalui konsep-konsep yang dijejalkan oleh guru. Akibatnya adalah siswa hanya mengejar nilai akademik namun miskin akan nilai-nilai karakter. Salah satu contoh sikap yang mudah ditemui adalah, siswa malas beribadah, bersikap tidak sopan pada yang lebih tua, saling mengejek, suka berbohong,

---

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya*, (Pontianak:Kencana STAIN ) 2010, h. 18

egois, memilih-milih teman, rasa tanggung jawab yang rendah, tidak percaya diri, dan lain-lain.

Akhlak, moral, etika dan sopan-santun memang tidak diajarkan secara teoritis dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan. Namun, perlu adanya tindakan khusus dari sekolah untuk membangun lingkungan pendidikan karakter. Maka dari itu, bentuk pembelajaran pendidikan karakter bisa terbangun apabila terciptanya lingkungan dan budaya sekolah yang positif, guru-guru yang dapat dijadikan panutan oleh siswa, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar. Anak adalah peniru yang baik, saat anak ditempatkan di lingkungan yang berkarakter, maka akan tertanam kebiasaan-kebiasan positif seperti rajin sholat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, bersikap jujur, berbahasa santun, menghormati orang yang lebih tua, dan lain-lain.

Temuan pra lapangan, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah bukan sesuatu hal yang mudah. Ada banyak hambatan yang dialami pihak sekolah, salah satunya adalah Sekolah Dasar Swasta (SDS) Al-Barra Pada saat melakukan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa SDS Al-Barra merupakan *islamic school*, sejalan dengan itu ada salah satu nilai karakter yang bisa diterapkan dalam lingkungan sekolah yaitu nilai religius. Namun selama melakukan observasi, ditemukan beberapa kegiatan di luar pembelajaran yang belum optimal dalam usaha penanaman religius pada diri siswa. Sekolah ini tidak memiliki mushola, kepala sekolah mengatakan untuk

beribadah (shalat) menggunakan ruang serba guna sehingga saat melaksanakan sholat Dhuha dan Dzuhur menggunakan ruang yang kosong, tiap siswa diminta bekerja bakti untuk membersihkan ruangan sebelum sholat. Tetapi, hanya sedikit siswa yang mau melaksanakan sholat di sekolah. Aktivitas lainnya, ada kegiatan mengaji bersama setiap hari tetapi hanya beberapa kali dalam seminggu. Saat aktivitas pembelajaran, sikap religius dapat dilihat dari sikap siswa saat berdoa dan membaca *juz amma* sebelum belajar.

Saat melakukan prapenelitian (observasi), dijumpai rendahnya kesadaran beragama dan krisis moral pada sejumlah siswa. Prapengamatan dilakukan pada siswa-siswi kelas V SD yang berjumlah 8 siswa, mayoritas di antaranya tidak khusu' saat shalat, bahkan bercanda di waktu shalat. Selain itu penggunaan bahasa kasar bisa menjadi lumrah dikarenakan siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa tersebut. Hanya sebagian siswa yang memiliki inisiatif untuk sholat dhuha. Di saat jam pulang banyak siswa yang enggan melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah, hanya sedikit siswa-siswi yang mau melaksanakan sholat berjamaah. Guru sebagai pengendali kelas mewajibkan siswa untuk shalat namun beberapa siswa lepas dari pengawasan guru. Hal ini nampak tidak sesuai dengan salah satu indikator nilai karakter religius, yaitu melaksanakan ibadah keagamaan (berdoa dan shalat).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Agus Zaenul Fitri. *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) h. 40

Rendahnya kesadaran beragama (khususnya beribadah), krisis moral dan akhlak terutama dari sisi religius menarik minat peneliti untuk mempelajari mengapa hal ini bisa terjadi di sekolah dengan konsep islam, apa sebab dan bagaimana peran sekolah dalam usaha pembentukan karakter religius siswa. Krisis ini tentu tak dapat dibiarkan begitu saja karena dikhawatirkan akan menjadi karakter non-religius yang melekat pada diri siswa hingga dewasa nanti. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik untuk diteliti mengenai proses pelaksanaan pendidikan karakter dengan berdasar kondisi lingkungan SDS Al Barra dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 SD.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang mengenai masalah tersebut, maka dapat difokuskan penelitian pada pendidikan karakter berbasis lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa khususnya dalam pelaksanaan nilai-nilai religius pada siswa kelas V SDS Al-Barra

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian ini, maka rumusan penelitiannya adalah “Bagaimana pendidikan karakter berbasis lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa kelas V SDS Al-Barra?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis lingkungan sekolah bagi pembentukan karakter religius siswa di SDS Al-Barra.

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, diharapkan kegunaan penelitian ini memiliki manfaat, yaitu :

##### **1. Manfaat secara teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi kepada berbagai pihak yang membutuhkan wawasan tentang pendidikan karakter berbasis lingkungan dalam pembentukan sikap religius pada siswa sekolah dasar. Selain itu semoga penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai pendidikan karakter di SD, dan memperkuat teori-teori pendidikan karakter melalui hasil penelitian yang riil di lapangan.

##### **2. Manfaat secara praktis**

Manfaat penelitian dilihat dari dampaknya bagi SDS Al-Barra, diharapkan dapat merefleksikan hasil pelaksanaan pendidikan karakter. Selain itu juga dapat mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter untuk lebih memantapkan lagi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya implementasi

ini diharapkan dapat menjadi roda penggerak berkembangnya pendidikan karakter di SDS Al-Barra secara berkesinambungan.

Manfaat penelitian bagi pendidik diharapkan dapat memberikan ilmu baru mengenai pendidikan karakter berbasis lingkungan yang dapat digunakan sebagai referensi implementasi kepada siswa.

Manfaat penelitian bagi dunia pendidikan diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya dengan memberikan tinjauan-tinjauan yang lebih luas dan spesifik dari penelitian ini sehingga dapat memberikan banyak manfaat bagi pembaca yang peduli terhadap pentingnya pendidikan karakter bagi siswa.